

Kapusin di Timur Tengah: kehadiran dan [minoritas nyata]



Sdr. Pio Murat, Penasehat General OFM Cap

Hari demi hari diberitakan pertempuran dan penderitaan orang di Timur Tengah. Pembunuhan bengis di Suriah dan di Irak, serangan teroris di Tanah Suci, pelanggaran berulang-ulang atas hak-hak asasi manusia. Kita, aduhai, sudah terlalu baik mengenal situasi sedih, bengis dan berdarah itu. Kita tak berdaya menyaksikan bahwa orang-orang kristen, bersama orang lain, menjadi sasaran mudah dari kekerasan tak kunjung padam itu.

Di daerah itu, saudara Kapusin hadir dan ikut mengalami kesengsaraan orang tertindas. Baiklah diingat: salah satu biara kita di Suriah hancur berantakan total; satu setengah juta orang Suriah mengungsi ke Lebanon; selain itu beribu-ribu orang hidup dalam pembuangan di Mersin di Turki. Di situasi seperti itu, saudara-saudara kita ikut kena, namun tetap berusaha secara diam-diam untuk menghibur dan melipur lara.

Di Timur Tengah, kita hadir di Yerusalem, di Yunani, di Lebanon, di Turki, di jazirah Arab dan di Pakistan. Saudara kita ini bersatu dalam Konferensi ASMEN, yang paling kecil dari Konferensi Kapusin. Harapan untuk [menanamkan Ordo] di daerah itu sungguh tipis dan sebagian besar persaudaraan kita terdiri dari saudara dari luar negeri.

Hal yang mencirikan semua kehadiran kita di Timur Tengah ialah situasi [minoritas nyata]. Dalam situasi politik, keagamaan dan kebudayaan negara-negara itu minoritas, kedinaan, bukan konsep abstrak atau teori; tetapi berupa kenyataan situasi hidup konkret.

Di hampir semua tempat itu saudara-saudara kita hidup di tengah komunitas kristen yang tak dimengerti, tanpa hak asasi dan dari waktu ke waktu menjadi korban kebencian dan penganiayaan.

Di beberapa tempat, saudara-saudara kita ikut membantu agar Gereja dapat

bertahan hidup, tetapi di tempat lain, di mana tidak ada komunitas kristen, mereka memberi kesaksian akan Injil dengan cara hidup mereka dalam semangat Santo Fransiskus (AngTBul XVI).

Kehadiran kita di daerah itu didukung oleh Minister general. Untuk mendalami arti dan nilai kehadiran kita itu, para saudara di ASMEN memulai proses penyadaran: [Di Negara-negara tempat kita hadir, bagaimanakah kita dapat menghayati situasi [minoritas, kedinaan nyata] yang mau tidak mau kita hadapi di tempat kita hidup? Manakah arti kehadiran kita bagi dialog ekumenis, dialog antaragama, atau pun kalau kita kehilangan gereja-gereja? Manakah arti kita bertekun?]

Proses pendalaman yang dimulai oleh Konferensi kapusin ini sudah pasti bukan hanya menguatkan saudara-saudara yang langsung terlibat, tetapi juga menambah kepekaan segenap persaudaraan kapusin akan situasi ini.

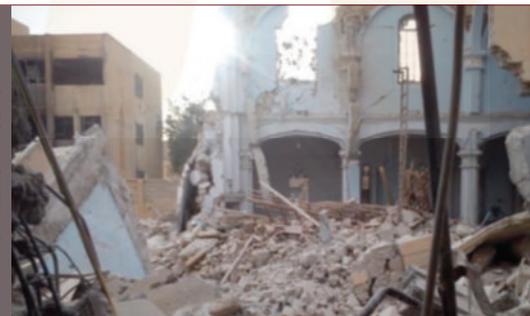
Waktu DPO VII jelas dikatakan: [Kris]tus mengajarkan bahwa kabar baik harus diwartakan, juga di tengah ujian dan penganiayaan (lh. Mat. 24,9). Disemangati oleh ajaran itu, saudara yang hidup di negara di mana orang kristen minoritas kecil saja, diajak untuk tetap memberi kesaksian akan Injil seperti ragi di dalam adonan (lh. Luk 13,21). Hendaklah dibuat de[ngan teladan dan perkataan, dalam semangat kedinaan Santo Fransiskus di hadapan Sultan. Persaudaraan kita berusaha mendukung dan membantu saudara ini, khususnya yang hidup di negara-negara di mana kebebasan beragama itu terancam, di mana toleransi keagamaan makin berkurang dan sifat fanatik keagamaan berkembang pesat. » (DPO VII, 16).

Semoga keinginan ini, yang sungguh baik dan benar, membangkitkan semangat setia kawan persaudaraan dalam aneka ragam bentuk konkret.

Isi

- 01 Kapusin di Timur Tengah: kehadiran dan [minoritas nyata]
- 02 Wawancara dengan Kardinal Sean O'Malley: seorang kapusin penasihat Paus
- 03 Sdr. Raniero Cantalamessa: khotbah Prapaskah 2015
Biara Saudara Kapusin di Monterosso tempat inti hati Italia
Dua Uskup baru Kapusin diangkat
- 04 Amerika Latin menuju DPO VIII
Lima belas tahun mengalami kegembiraan hidup bersama saudari
Palestina akan mendapat dua Santa baru

Deir Ezzor - Suriah



Pakistan



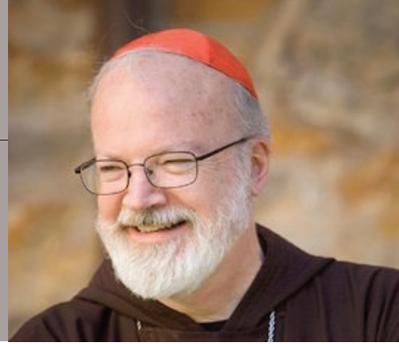
Meryem Ana - Turki



Yerusalem



seorang kapusin penasihat Paus



Bapa kardinal satu-satunya orang Amerika -- dan kapusin -- anggota Komisi kardinal penasihat Paus bagi pembaharuan kepemimpinan Gereja. Apakah yang dapat dikatakan tentang tugas ini?

Seperti sudah diumumkan, ada keinginan memperbaharui Kuria, supaya lebih baik melayani Bapa suci dan Gereja-gereja lokal. Maksudnya ialah agar menjadi lebih efisien dan demikian memungkinkan Bapa suci lebih tepat guna memimpin Gereja. Penting juga diteliti ulang fungsi Pelayanan dan Dewan-dewan kepausan, supaya bekerja lebih baik. Bapa suci juga memperhatikan pendampingan pastoral bagi orang yang bekerja di Kuria. Banyak orang di Kuria membaktikan hidupnya dalam melayani Gereja. Namun jangan ada keinginan membangun karier, tetapi menjalankan suatu misi. Bapa suci ingin agar semangat misi itu menjiwai Kuria. Pun pula Gereja sangat berkembang dan menjadi lebih internasional. Maka ada keinginan membuat Kuria juga lebih internasional. Komisi kardinal penasihat ini bukan hanya dimaksud untuk membaharui Kuria, tetapi juga untuk memberi nasihat kepada Bapa suci dalam kepemimpinan Gereja.

Akhir-akhir ini dibicarakan kemungkinan memperluas konsultasi dalam Gereja. Apakah Komisi kardinal penasihat ini menjadi model kepemimpinan gerejani di tingkat lain juga?

Gereja bukan demokrasi. Namun Gereja hanya dapat berfungsi bila terasa kita berusaha mengikuti kehendak Allah, dan hal ini tidak dapat dibuat sendirian melainkan dalam suasana dialog dan doa. Tetapi akhirnya, Bapa suci mengambil keputusan dan itu akan berlaku.

Paus Fransiskus meminta kita menjadi "Gereja bagi kaum miskin". Apakah itu berarti hidup lebih sederhana?

Dalam Gereja orang senantiasa diajak menjalani gaya hidup sederhana. Bapa suci juga mendukung perhatian terhadap lingkungan. Kita harus lebih sadar akan keperluan orang dan rela melepaskan kekayaan dan kenikmatan yang berlebihan. Ordo Kesatria Malta dari dahulu memandang orang miskin dan orang sakit sebagai "Raja diraja"

Ibu Teresa melihat orang miskin sebagai Kristus yang menderita. Kita harus belajar melihat nilai orang yang tidak kelihatan bagi kebudayaan sekarang, seperti anak yang belum lahir, penderita Alzheimer, pecandu narkoba. Beberapa dari mereka mengalami kesulitan luar-biasa; mereka tidak cantik atau produktif. Kita dipanggil melihat nilai mereka di mata Allah. Sokrates mengatakan: "Orang mempercayai saya karena saya miskin." Kesaksian hidup sederhana penting dalam Gereja. Bukan berarti bahwa orang dilarang hidup menurut tingkat sosial mereka -- bukan semua orang berkaul kemiskinan. Bila dibaca kisah hidup orang kristen pertama, nampak mereka saling berbagi apa yang ada. Mereka nyata bertanggung jawab terhadap orang miskin, yatim piatu dan orang asing di antara mereka. Kita harus berbuat lebih.

Dalam wawancara di majalah America, Paus Fransiskus berbicara tentang pengalamannya sendiri sebagai bapa rohani. Ia juga menekankan bahwa semua pemimpin Gereja dan gembala umat harus memperhatikan orang lain, sebagai bapa rohani.

Bagi imam mana pun penting melihat diri sebagai bapa rohani umat. Bapa suci, dalam khotbah waktu Misa Krisma, mengatakan: "Gembala harus berbau domba." Seorang bapa keluarga banyak berkorban bagi anak-anaknya. Begitu juga seorang imam harus berkorban banyak bagi umatnya. Seorang bapa yang berkorban itu, tidak berpikir tentang dirinya, ia melihat berkorban itu wajar saja. Seorang imam yang baik harus berbuat yang sama. Namun saya takut bahwa persoalan pelecehan seksual oleh beberapa imam membuat sejumlah imam menjauhi umat, jangan sampai dicurigai.

Tahun 2012 Bapa kardinal dipilih menjadi ketua Komisi Pro-life dari Konferensi Waligereja Amerika. Hal-hal manakah perlu dipertanyakan oleh Komisi ini?

Tahun terakhir saya coba mementingkan usaha mengubah mentalitas Negara terhadap adopsi. Tahun 1998 saya membaca artikel Paul Swope dalam First Things: "Aborsi: kegagalan berkomunikasi." Swope mengutip penyelidikan yang

menunjukkan bagaimana wanita yang menghadapi kehamilan yang sulit, akhirnya memilih aborsi. Bagi mereka terbuka tiga kemungkinan: menerima anak itu, aborsi, atau memberi anak diadopsi. Menerima anak sering dilihat sebagai mematikan diri. Memberi anak untuk diadopsi, dilihat sebagai pilihan ngeri -- seorang ibu yang jahat, tak peduli anak itu tertinggal, dilecehkan dan dilupakan. Bagaimana pun pandangan akan adopsi itu harus diubah, dengan membantu ibu-ibu itu untuk melihat bahwa ada banyak pasangan indah tanpa anak, yang siap menjadi orang tua penuh cinta. Orang tua yang bersedia mengadopsi anak sungguh-sungguh harus dibantu. Komisi Pro-life itu juga memajukan bantuan sesudah aborsi. Cukup banyak ibu sempat memilih aborsi. Mereka merasa diri melakukan kejahatan bengis, pantang dibicarakan, tak terampuni, dan hidup tercekam kejahatan itu. Mereka harus dibantu untuk menemukan jalan pendamaian dan merasakan belas kasihan Allah. Hal ini salah satu segi indah dalam diri Paus Fransiskus. Ia menunjukkan Gereja sebagai "rumah sakit di medan perang," terbuka merawat mereka yang dihancurkan oleh dosa.

Di pelbagai Negara, termasuk USA, mulai diakui perkawinan homoseks. Manakah pengalaman Gereja, gembala umat, keluarga?

Di Boston dibentuk sebuah komisi untuk mempelajari pengaruh perkawinan homoseks dan pokok homoseksualitas. Dipantau apa yang diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah. Jelas pandangan akan manusia itu sama sekali lain dari pandangan Gereja. Sangat terasa sikap agresif terhadap siapa saja yang membela perkawinan tradisional, sampai banyak orang takut dan tak berani berlutik. Malah ada gerakan yang berusaha melarang orang beragama mengadopsi anak. Tantangan yang dihadapi sekarang ialah membantu orang untuk melihat bahwa perkawinan itu mengandaikan keluarga. Seperti diterangkan oleh Uskup agung San Francisco, Salvatore Cordileone: "Setiap anak berasal dari seorang pria dan seorang wanita. Perkawinan mengakui kenyataan itu dan mengikat

anak pada orang-tuanya”. Semua penyelidikan menunjukkan bahwa seorang anak berkembang paling baik bila diasuh oleh orang-tua asli dalam perkawinan stabil penuh cinta-kasih. Tetapi pada waktu yang sama harus juga diterangkan – dan itu tidak mudah – bahwa orang homoseks tidak ditolak oleh Gereja. Ancaman besar bagi perkawinan katolik ialah hidup bersama kumpul kebo. Di USA, di kelompok pekerja menengah kulit putih, 50% dari anak lahir di luar perkawinan. Baik hidup bersama maupun mentalitas penceriaan merugikan perkawinan. Sebab itu saya sangat senang bahwa Bapa suci ingin soal ini mendapat perhatian khusus dalam Sinode keluarga. Bapa suci juga mau melihat sejauh mana proses pembatalan perkawinan dapat dipermudah dan ditemukan jalan untuk menolong orang yang hidup dalam perkawinan kedua, sehingga dapat didamaikan dengan Gereja dan kembali menerima sakramen-sakramen.

Sejak ditabiskan imam, Bapa kardinal melayani para imigran dan pekerja ilegal. Nampaknya tahun ini juga tidak akan ada pembaharuan perundang-undangan imigrasi. Apakah artinya bagi orang yang

mengharapkan perubahan?

Sebagian persoalan ialah bahwa kita memerlukan para imigran; kuota yang ditentukan itu sering terlalu rendah. Ada juga kisah mengerikan tentang orang yang berhasil masuk sebagai pengungsi politik, tetapi anak-anaknya harus menunggu 10 tahun sebelum mendapat izin masuk. Undang-undang imigrasi sangat berbelit dan kadang-kadang sungguh membuat orang menderita. Persoalan imigrasi membuat Presiden Obama menang pemilihan. Janjinya untuk memberi amnesti bagi mahasiswa membuat semua orang berbahasa Spanyol memilih dia. Namun demikian, Obama juga presiden yang menyuruh lebih banyak orang berbahasa Spanyol dipulangkan dari semua presiden sebelumnya. Ia terpaksa menghadapi tuduhan itu, dan anggota konservatif partai republikan tidak segan mengipas-ngipas persoalan itu berdasarkan pandangan mereka terhadap imigrasi. Kita memerlukan pembaharuan perundang-undangan imigrasi, tetapi sayangnya persoalan itu menjadi korban polarisasi politik yang membelah pemerintahan sekarang ini (National Catholic Register)

Biara Saudara Kapusin di Monterosso tempat inti hati Italia



LA SPEZIA, Italia - Biara Saudara Kapusin di Monterosso dipilih sebagai tempat inti hati bagi orang Italia. Biara dari abad ketujuh belas itu, yang berdiri mungil di pantai teluk Monterosso di Laut (La Spezia), menjadi pemenang dalam edisi ketujuh sensus nasional "Tempat inti hati". Sensus ini disponsori oleh FAI - Lembaga Lingkungan Italia, dalam kerja sama dengan suatu Bank. Biara kita itu di bulan Maret 2013 kena banjir, dikelilingi oleh kebun hias dan kebun anggur, dan di dalamnya terdapat pelbagai karya seni. Tempat inti hati kedua ialah biara Pertapa di Calci (Pisa), berikut Istana Calatubo di Alcamo di provinsi Trapani. Tahun ini lebih dari satu juta enam ratus ribu orang Italia ikut memilih "Tempat inti hati" itu. Juga Museum Kapel Borsalino (Alessandria) dan Gereja Malaikat Kudus (Maddaloni, Caserta) ikut terpilih. (www.viaggi.guidone.it)

03
BICI

Sdr. Raniero Cantalamessa khotbah Prapaskah 2015

VATIKAN - “Dua paru-paru, satu napas: Timur dan Barat satu dalam syahadat iman yang sama” Inilah pokok yang dipilih oleh Pengkhotbah Bapa suci, sdr. Raniero Cantalamessa, OFM Cap, untuk khotbah-khotbah bagi Paus dan Kuria Roma, mulai hari Jumat 27 Februari 2015. Pokok tersebut ini, menurut dia, diharapkan memberi sumbangan sederhana akan kesatuan Tubuh Kristus, yaitu Gereja, yang bernapas dengan “dua paru-paru”, Barat dan Timur, seperti dikatakan oleh Santo Yohanes Paulus II. Usaha menempuh jalan dialog akhir-akhir ini terutama menekankan hal-hal yang menyatukan kita, yakni misteri agung iman kita, lebih dari pada menggarisbawahi perbedaan. Sebab itu sdr. Raniero akan berusaha, biar singkat, untuk menunjukkan bahwa kita percaya akan Misteri Agung yang sama, yang

didalami atau dimengerti pada cara yang berbeda-beda. Dalam hal ini ia mengutip kebijaksanaan seorang pemikir kafir dari abad IV, Quinto Aurelio Simaco, katanya: “Uno itinere non potest perveniri ad tam grande secretum” (Tidak mungkin rahasia seagung itu dicapai melalui satu jalan saja). Ungkapan itu sungguh tepat bila dikenakan pada aneka ragam teologi Timur dan Barat. Maka, pelukan Paus Paulus VI dengan Batrik Antenagora dan baru-baru ini Paus Fransiskus dengan Bartolomeus, akan membawa lebih banyak hasil positif dari pada perdebatan teologis yang panjang. “Pelukan dalam Roh yang sama” ini diperdalam oleh sdr. Raniero dengan segenap hati dan keahliannya untuk menunjukkan kita jalan menuju “ekumene rohani sebagai persiapan bagi ekumene ajaran” seperti dikatakan oleh Kardinal Walter Kasper.



Dua Uskup baru Kapusin diangkat

CITT DEL VATICANO - Il 24 gennaio VATICANO - Tanggal 24 Januari 2015, Bapa suci Fransiskus mengangkat sebagai Uskup Krk (Kroatia) saudara kita Ivica Petanjak, OFM Cap., gardian rumah kita di Osijek dan anggota Dewan Penasihat provinsi.

Tanggal 29 Januari 2015, Paus mengangkat sebagai Uskup keuskupan Lolo (Republik Demokratis Kongo) saudara kita Jean-Bertin Nadonye Ndongo, Penasihat General.

Kepada kedua saudara kita ini diucapkan selamat bagi pelayanan baru nan penting bagi Gereja.

(www.ofmcap.org)

Palestina akan mendapat dua Santa baru

BETLEHEM, Israel - Umat Palestina akan mendapat dua Santa baru. Di konsistori tanggal 14 Februari diputuskan mencatat Mariam Baouardy dan Maryam Sūltanah Danil Ghattas pada daftar para Santo. Mereka akan dinyatakan Santa pada tanggal 17 Mei 2015. Bagi tanah air Yesus, kedua Santa inilah yang pertama di zaman modern. Mariam, dengan nama biara Suster Maria dari Yesus Tersalib, anggota Ordo Karmel tak berkasut. Ia berasal dari keluarga Lebanon, dan lahir di kampung Palestina Billin, dekat Nazareth pada tanggal 5 Januari 1846. Ia dikubur di gereja Karmel di Betlehem, di mana ia meninggal dunia pada umur 32 tahun, tanggal 26 Agustus 1878. Mariam waktu masih bayi kehilangan kedua orangtuanya dan diasuh oleh pamannya. Pada umur 13 tahun ia lari dari rumah agar jangan dipaksa kawin, hampir dibunuh oleh seorang muslim yang mau memaksanya untuk meninggalkan iman kristen. Dengan leher terpotong, ia sadar kembali di suatu gua di mana ia dirawat oleh seorang ibu yang diyakininya Perawan Maria. Sesudahnya ia merantau ke Aleksandria di Mesir, lalu ke Yerusalem, ke Beirut dan akhirnya ke Marseille (Prancis). Pada umur 19 tahun ia masuk novis biara Suster-suster St. Yusuf penglihat di Marseille dan dibimbing oleh Ibu Veronika dari Sengsara, yang mengarahkannya kepada biara Karmel di Pau, di pegunungan Pirine dekat lautan Atlantik. Tahun 1870 ia ikut mendirikan Karmel di Mangalore di India dan tahun 1875 Karmel di Betlehem. Mariam seorang mistik dan mukjizat untuk dinyatakan Santa ialah penyembuhan seorang bayi di Sicilia yang lahir tanpa harapan akan hidup.

Maryam Sūltanah Danil Ghattas, lahir di Yerusalem pada tanggal 4 Oktober 1843, biarawati Palestina, menjadi pendiri Suster-suster Rosario suci di Yerusalem ritus latin. Ia meninggal dunia di Ein Kerem 25 Maret 1927, dan dikenal dengan nama biara Sr. Maria Alfonsina.

Amerika Latin menuju DPO VIII

ANĀ,Perù-KonferensiKapusin Andes (CCA) mengadakan seri pertemuan di setiap jajaran untuk menyemangati saudara bagi pokok DPO VIII. Pertemuan pertama diadakan di Peru, di persaudaraan kita di Nyanya dari tanggal 9-13 Februari 2015. Bahan dipersiapkan oleh suatu komisi beranggotakan tiga saudara, yakni sdr. Carlos Azcona dari Ekuador, sdr. Alfredo Miranda dari Peru dan sdr. Jos□Luis Cereijo dari Argentina. Bahan itu berhubungan dengan kenyataan kerja di dunia kita dewasa ini; kerja pastoral dalam suatu Gereja □yang keluar□ pandangan Alkitab akan kerja; kerja menurut sumber-sumber fransiskan kita; dan puncaknya: rahmat kerja sebagai tantangan bagi persaudaraan kita. Sesudah Peru, di bulan April mendatang akan diadakan pertemuan di Kustodi Paraguay dan provinsi Rio de la Plata; di bulan Mei Provinsi

Ekuador dan Cile; dan akhirnya, di bulan Juni Kustodi Venezuela dan Provinsi Kolombia. Kemudian akan disusun rangkuman dari sumbangan semua saudara. Rangkuman tersebut itu akan berguna bagi saudara-saudara utusan ke DPO VIII, dalam menyampaikan pandangan, keinginan dan usul seluruh Konferensi. Di Amerika Latin semua kerja persiapan ini akan ditutup dalam pertemuan ALAC (Sidang Paripurna Kapusin Amerika Latin). Padanya semua minister provincial dan utusan Konferensi akan diberi waktu untuk bersama mendalami pokok □Rahmat kerja□ Dengan cara ini para saudara saling memberi semangat, dan mulai bergerak untuk merayakan bersama semua saudara kapusin peristiwa penting ini yang dijiwai oleh Roh dalam hidup kita sebagai saudara dan orang dina.

Lima belas tahun mengalami kegembiraan hidup bersama saudari



COCA, Ekuador - Dalam rangka perayaan Tahun Hidup Bakti, yang sedang berlangsung, Gereja di Agaurico bergembira atas 15 tahun berdirinya Biara Santa Maria Guadalupe dari Klaris Kapusin. Di daerah misi ini, komunitas biara ini menjadi pewarta kegembiraan yang lahir dari hidup bersama dalam doa berkanjang sebagai □penjaga malam menantikan fajar□ Di tengah dunia yang ditandai oleh perubahan dan aneka ragam perkembangan yang saling berlawanan, kehadiran biara kontemplatif di Gereja lokal ini menawarkan alternatif baru bagi konflik dan kepincangan sosial berkepanjangan. Para Suster menunjukkan kesejahteraan dan kegembiraan berdasarkan hidup

persaudaraan dan solidaritas antar saudari, dikuatkan oleh hidup berkanjang di depan Tuhan dalam Sakramen Mahakudus. Sejarah singkat dan subur dari biara ini memberi semangat untuk merayakan HUT istimewa itu dengan □melihat masa lampau penuh syukur, menghayati masa sekarang penuh semangat dan memandang masa depan dengan harapan gembira□ seperti dikatakan oleh Paus Fransiskus, berdasarkan kepastian bahwa Tuhan akan melanjutkan karyanya. Maka patutlah dinyanyikan ungkapan pemazmur: □Betapa indah dan damai, saudari hidup bersama!□